



# INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI DESA WISATA

Ade Isyana Hairunnisah<sup>1</sup>, Afni Rosalina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Deztron, Indonesia

Email: [isyana.hairunnisah@gmail.com](mailto:isyana.hairunnisah@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1553>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 22 January 2026  
Final Revised: 17 March 2026  
Accepted: 11 April 2026  
Published: 30 April 2026

### Keywords:

Learning Management  
Social Capital  
Tourism Village  
Local Economy  
English Language



## ABSTRACT

*This study aims to analyze the management of English language learning and the role of social capital as a strategy for economic development in Liang Pemantang Tourism Village (Lau Mentar). Limited English communication skills among local communities remain a major challenge in improving service quality and competitiveness in rural tourism destinations. This research employed a qualitative approach using a case study design. The participants included tourism village managers, English learning facilitators, micro and small enterprise actors, and members of tourism awareness groups. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and were analyzed using an interactive thematic analysis technique. The findings reveal that participatory, contextual, and practice-based management of English language learning enhances community confidence in communicating with international tourists. The effectiveness of the program is strongly supported by social capital, particularly trust, social networks, and norms of mutual cooperation, which encourage active participation and sustainability. The novelty of this study lies in integrating English language learning management and social capital within the framework of community-based rural tourism economic development.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran bahasa Inggris dan peran modal sosial sebagai strategi dalam pengembangan ekonomi desa wisata di Desa Wisata Liang Pemantang (Lau Mentar). Keterbatasan kemampuan komunikasi bahasa Inggris masyarakat lokal masih menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas layanan dan daya saing destinasi wisata berbasis desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian meliputi pengelola desa wisata, fasilitator pembelajaran bahasa Inggris, pelaku usaha mikro dan kecil, serta anggota kelompok sadar wisata. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik mampu meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara. Efektivitas program pembelajaran ini didukung oleh modal sosial yang kuat, terutama dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, dan norma gotong royong yang mendorong partisipasi aktif serta keberlanjutan program. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi manajemen pembelajaran bahasa Inggris dan modal sosial dalam kerangka pengembangan ekonomi desa wisata berbasis masyarakat.*

**Kata kunci:** Manajemen Pembelajaran, Modal Sosial, Desa Wisata, Ekonomi Lokal, Bahasa Inggris

## PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu agenda strategis dalam pembangunan nasional yang berorientasi pada penguatan ekonomi lokal berbasis potensi dan partisipasi masyarakat ([Sudiarta & Subadra, 2024](#); [Sangkala et al., 2026](#)). Desa wisata tidak hanya dipahami sebagai ruang geografis yang menawarkan daya tarik alam dan budaya, tetapi juga sebagai sistem sosial-ekonomi yang menuntut kesiapan sumber daya manusia dalam mengelola layanan, komunikasi, dan interaksi dengan wisatawan. Dalam konteks globalisasi pariwisata, kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa internasional, khususnya Bahasa Inggris, menjadi kompetensi penting yang berkontribusi langsung terhadap kualitas pelayanan wisata dan keberlanjutan ekonomi desa ([Winarta et al., 2025](#); [Oktapianti et al., 2026](#)). Laporan United Nations World Tourism Organization menunjukkan bahwa kapasitas komunikasi masyarakat lokal berperan signifikan dalam meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas peluang ekonomi berbasis pariwisata ([UNWTO, 2021](#); [Dangi & Jamal, 2022](#)).

Namun demikian, berbagai studi mengungkapkan bahwa keterbatasan kemampuan Bahasa Inggris masih menjadi persoalan umum di desa wisata, terutama di wilayah perdesaan yang mengandalkan pariwisata berbasis komunitas. Rendahnya kemampuan komunikasi bahasa asing berdampak pada terbatasnya interaksi dengan wisatawan mancanegara serta rendahnya nilai tambah ekonomi dari aktivitas wisata ([Miolo et al., 2025](#); [Annisa, 2026](#)). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Inggris bukan sekadar kebutuhan individual, melainkan kebutuhan kolektif yang memerlukan pengelolaan secara terencana dan berkelanjutan ([Lane & Kastenholz, 2021](#); [Suryani et al., 2021](#)).

Untuk memperkuat urgensi penelitian ini, berikut disajikan data terkait kontribusi sektor pariwisata dan kebutuhan kompetensi komunikasi:

**Tabel 1.** Data Urgensi Pengembangan Bahasa Inggris dalam Desa Wisata

Indikator	Data	Sumber
Kontribusi pariwisata terhadap PDB global	±10%	UNWTO (2021)
Pertumbuhan wisata berbasis komunitas	Meningkat signifikan pasca pandemi	Dangi & Jamal (2022)
Persentase wisatawan internasional	>1 miliar per tahun	UNWTO (2021)
Hambatan utama desa wisata	Keterbatasan bahasa asing	Lane & Kastenholz (2021)
Dampak kemampuan bahasa	Meningkatkan kualitas layanan & pendapatan	Nugroho et al. (2022)

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi bahasa Inggris menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing desa wisata sekaligus memperluas peluang ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, diperlukan pendekatan strategis yang tidak hanya berfokus pada pelatihan, tetapi juga pada pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan ([Nugroho et al., 2022](#); [Fitriana & Pratiwi, 2023](#)).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pembelajaran Bahasa Inggris di desa wisata tidak dapat dilepaskan dari proses manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran yang tidak dikelola dengan baik cenderung bersifat sporadis, bergantung pada inisiatif sesaat, dan sulit menghasilkan dampak jangka panjang ([Annisa, 2026](#)). Keberhasilan program pembelajaran nonformal sangat

dipengaruhi oleh model manajemen pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal ([Bush & Wong, 2020](#); [Sari et al., 2022](#)). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris di desa wisata perlu diposisikan sebagai bagian dari strategi manajemen pendidikan masyarakat, bukan sekadar kegiatan pelatihan sesaat.

Selain aspek manajerial, efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris di desa wisata juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial masyarakat. Modal sosial mencakup kepercayaan, jejaring sosial, dan norma yang memungkinkan terjadinya kerja sama kolektif dalam suatu komunitas ([Saraswati et al., 2025](#); [Oktapianti et al., 2026](#)). Modal sosial terbukti memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program berbasis komunitas, termasuk dalam pengembangan pariwisata dan peningkatan ekonomi lokal ([Su et al., 2021](#); [Fitriana & Pratiwi, 2023](#)). Masyarakat dengan tingkat kohesi sosial yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran bersama, kolaborasi, dan inovasi dalam pengelolaan desa wisata.

Dalam konteks desa wisata, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai sumber daya strategis yang memperkuat implementasi pembelajaran Bahasa Inggris ([Hasanuddin et al., 2025](#)). Jejaring sosial antarwarga, kelompok sadar wisata, pelaku UMKM, dan pemerintah desa memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan serta dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran. Desa wisata dengan modal sosial yang kuat cenderung lebih berhasil mengintegrasikan pelatihan bahasa dan keterampilan pelayanan ke dalam aktivitas ekonomi masyarakat ([Nugroho et al., 2022](#); [Dangi & Jamal, 2022](#)).

Meskipun demikian, kajian terdahulu cenderung memisahkan pembahasan antara manajemen pembelajaran Bahasa Inggris dan modal sosial. Penelitian di bidang pendidikan Bahasa Inggris umumnya berfokus pada metode pembelajaran atau kompetensi linguistik dalam konteks formal, sementara penelitian tentang modal sosial lebih menitikberatkan pada partisipasi masyarakat tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengelolaan pembelajaran bahasa ([Suryani et al., 2021](#); [Fitriana & Pratiwi, 2023](#)). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan.

Kesenjangan tersebut menegaskan perlunya pendekatan integratif yang memadukan manajemen pembelajaran Bahasa Inggris dengan pemanfaatan modal sosial masyarakat. Integrasi ini penting untuk memahami bagaimana pembelajaran dapat dirancang dan diimplementasikan secara sistematis dengan memanfaatkan kepercayaan, jejaring sosial, dan norma kolektif masyarakat. Pendekatan ini terbukti menjadi kunci keberhasilan pembangunan berbasis komunitas yang berkelanjutan ([Dangi & Jamal, 2022](#); [Sari, 2022](#)). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji manajemen pembelajaran Bahasa Inggris dan peran modal sosial sebagai strategi pengembangan ekonomi desa wisata, dengan mengambil konteks Desa Liang Pematang (Wisata Lau Mentar) sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen pembelajaran, mengkaji peran modal sosial, serta menjelaskan kontribusi integrasi keduanya terhadap pengembangan ekonomi desa wisata secara berkelanjutan ([Higgins-Desbiolles, 2020](#)).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik manajemen pembelajaran Bahasa Inggris dan peran modal sosial dalam pengembangan ekonomi desa wisata. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, proses, serta dinamika sosial dalam konteks alami masyarakat, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti

([Afriani et al., 2025](#)). Desain studi kasus digunakan karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas ([Creswell & Poth, 2021](#); [Yin, 2021](#)).

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di desa wisata. Partisipan terdiri atas pengelola desa wisata, perangkat desa, fasilitator pembelajaran Bahasa Inggris, anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta pelaku UMKM. Pemilihan partisipan didasarkan pada peran strategis dan pengalaman mereka dalam implementasi pembelajaran serta pengembangan ekonomi desa. Jumlah partisipan bersifat fleksibel, berkisar antara 12 hingga 18 orang, dan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (Human instrument) yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan panduan studi dokumentasi. Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi terkait manajemen pembelajaran Bahasa Inggris, bentuk modal sosial, serta dampaknya terhadap aktivitas ekonomi masyarakat desa ([Merriam & Tisdell, 2021](#))

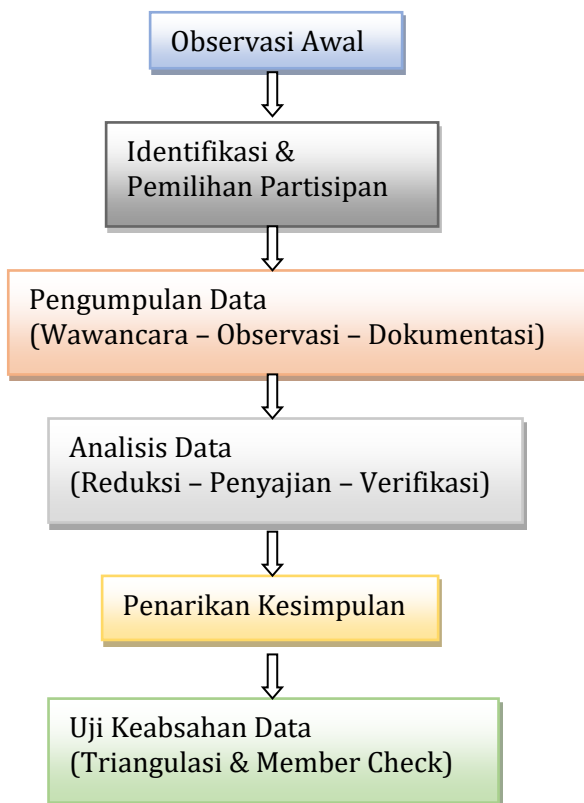
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka agar partisipan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan secara komprehensif. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi sosial, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program pembelajaran, laporan kegiatan, serta arsip desa ([Creswell & Poth, 2021](#))

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal dimulai dengan observasi pendahuluan untuk memahami konteks dan kondisi desa wisata. Selanjutnya dilakukan penentuan partisipan dan pengumpulan data melalui berbagai teknik yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan dalam setting alami untuk menjaga keaslian data. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data hingga penarikan kesimpulan penelitian ([Yin, 2021](#)).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsikan, kemudian dianalisis secara tematik melalui proses pengkodean dan kategorisasi. Tema-tema utama yang dihasilkan meliputi manajemen pembelajaran Bahasa Inggris, bentuk modal sosial, dan kontribusi terhadap ekonomi desa wisata. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh kutipan langsung partisipan untuk memperkuat interpretasi ([Miles et al., 2020](#))

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari berbagai partisipan dan teknik pengumpulan data. Selain itu, dilakukan member check untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pengalaman partisipan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.

### Langkah-langkah Metode Penelitian



### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di Desa Liang Pematang (Wisata Lau Mentar) berkembang sebagai bagian dari manajemen pembelajaran berbasis komunitas yang terintegrasi dengan aktivitas ekonomi desa wisata. Pembelajaran tidak bersifat formal, melainkan sebagai proses pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kebutuhan praktis pelayanan wisata. Masyarakat memaknai pembelajaran Bahasa Inggris sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas interaksi dengan wisatawan serta memperluas peluang ekonomi lokal (Suryani et al., 2021; Zhang & Wu, 2022).

#### Hasil Perencanaan, Pelaksanaan, dan Dampak

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian

Aspek	Indikator	Temuan Utama
Perencanaan	Partisipasi	Melibatkan desa, Pokdarwis, UMKM
	Materi	Fokus komunikasi wisata
	Fleksibilitas	Disesuaikan kondisi lapangan
Pelaksanaan	Metode	Praktik langsung (learning by doing)
	Peran tutor	Fasilitator
	Partisipasi	Aktif & kolaboratif
Modal Sosial	Trust	Tinggi
	Jejaring	Kuat antar pelaku
	Norma	Gotong royong
Dampak Ekonomi	Komunikasi	Meningkat
	Kepercayaan diri	Meningkat
	Peluang usaha	Bertambah

## Dampak Pembelajaran Bahasa Inggris di Desa Liang Pematang



**Gambar 1.** Peningkatan Dampak

Interpretasi:

Pembelajaran Bahasa Inggris memberikan dampak paling kuat pada **kemampuan komunikasi dan partisipasi masyarakat**, yang kemudian berkontribusi pada aspek ekonomi secara bertahap ([Lane & Kastenholz, 2021](#)).

**Tabel 3.** Temuan Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris, Modal Sosial, dan Dampaknya terhadap Pengembangan Ekonomi Desa Wisata

Aspek	Indikator	Temuan Empiris
<b>Perencanaan Pembelajaran</b>	Keterlibatan pemangku kepentingan	Perencanaan pembelajaran melibatkan pengelola desa wisata, perangkat desa, tutor lokal, pelaku UMKM, dan kelompok sadar wisata melalui musyawarah dan diskusi informal, sebagaimana disarankan dalam praktik manajemen pembelajaran berbasis komunitas ( <a href="#">Bush &amp; Wong, 2020</a> )
	Relevansi materi	Materi pembelajaran difokuskan pada ungkapan praktis pelayanan wisata dan penjelasan produk lokal yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi desa ( <a href="#">Zhang &amp; Wu, 2022</a> )
	Fleksibilitas program	Jadwal dan materi pembelajaran disesuaikan dengan aktivitas ekonomi dan musim kunjungan wisata, sebagaimana ditekankan dalam pengelolaan pembelajaran kontekstual ( <a href="#">Moscardo, 2020</a> )
<b>Pelaksanaan Pembelajaran</b>	Metode pembelajaran	Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, berbasis praktik lapangan dan simulasi percakapan di lokasi wisata ( <a href="#">Suryani et al., 2021</a> )
	Peran tutor	Tutor berperan sebagai fasilitator dan pendamping belajar, bukan sebagai pengajar formal, sesuai prinsip

		pembelajaran berbasis komunitas ( <a href="#">Richards &amp; Hall, 2021</a> )
	Partisipasi peserta	Peserta aktif berdiskusi, berlatih percakapan, dan berbagi pengalaman melayani wisatawan, yang memperkuat pembelajaran social ( <a href="#">Su et al., 2021</a> )
<b>Modal Sosial</b>	Kepercayaan (trust)	Tingginya kepercayaan antarwarga mendorong partisipasi sukarela dalam pembelajaran tanpa ketergantungan pada insentif finansial
	Jejaring sosial	Jejaring antara pengelola desa wisata, UMKM, dan kelompok sadar wisata mempermudah koordinasi dan keberlanjutan program
	Norma sosial	Nilai gotong royong memperkuat komitmen kolektif masyarakat dalam mendukung pembelajaran ( <a href="#">Su et al., 2021</a> )
<b>Dampak Ekonomi</b>	Kapasitas komunikasi	Pelaku UMKM mampu menjelaskan produk dan harga dalam Bahasa Inggris sederhana untuk wisatawan mancanegara desa ( <a href="#">Zhang &amp; Wu, 2022</a> )
	Kepercayaan diri	Peningkatan keberanian pemandu lokal dan pelaku usaha dalam menawarkan jasa dan berinteraksi dengan wisatawan ( <a href="#">Lane &amp; Kastenholz, 2021</a> )
	Peluang ekonomi	Munculnya peluang usaha dan peningkatan citra desa wisata meskipun belum terukur secara kuantitatif ( <a href="#">Nugroho et al., 2022</a> )

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis komunitas di desa wisata. Modal sosial yang terdiri atas kepercayaan (Trust), jejaring sosial (Network), dan norma sosial (Norms) berfungsi sebagai fondasi utama yang memungkinkan terjadinya partisipasi aktif, kolaborasi, serta keberlanjutan program pembelajaran.

Komponen **kepercayaan (Trust)** terlihat dari hubungan interpersonal yang kuat antarwarga desa. Tingginya tingkat kepercayaan mendorong masyarakat untuk terlibat secara sukarela dalam kegiatan pembelajaran tanpa bergantung pada insentif finansial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan berperan sebagai penggerak intrinsik yang memperkuat komitmen kolektif dalam menjalankan program pembelajaran secara berkelanjutan ([Yuda & Subadra, 2025](#)). Dengan adanya trust, masyarakat tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pembelajaran itu sendiri.

Selanjutnya, **jejaring sosial (Social network)** berperan dalam memperlancar koordinasi dan distribusi informasi antar pemangku kepentingan, seperti pengelola desa wisata, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan pelaku UMKM. Jejaring ini memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman terkait praktik komunikasi dengan wisatawan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lapangan. Selain itu, jejaring sosial juga memperkuat sinergi antaraktor dalam mendukung keberlanjutan program secara kolektif ([Rauf et al., 2025](#)).

Sementara itu, **norma sosial (Norms)** yang diwujudkan dalam nilai gotong royong menjadi kekuatan utama dalam menjaga solidaritas masyarakat. Norma ini menciptakan budaya saling membantu, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran ([Oktapristia et al., 2025](#)). Gotong royong tidak hanya memperkuat hubungan

sosial, tetapi juga meningkatkan efektivitas pelaksanaan program karena setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan bersama.

Keseluruhan, ketiga komponen modal sosial tersebut saling berinteraksi dan membentuk sistem sosial yang mendukung pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bagian dari pengembangan ekonomi desa wisata. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis komunitas tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis atau metode pembelajaran, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, modal sosial dapat diposisikan sebagai sumber daya strategis dalam meningkatkan efektivitas program pembelajaran sekaligus memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal ([Su et al., 2021](#)).



**Gambar 2.** Aktivitas Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Praktik

Gambar menunjukkan proses pembelajaran Bahasa Inggris berbasis praktik yang dilakukan secara kolaboratif di lingkungan desa wisata, di mana peserta langsung mempraktikkan komunikasi dalam konteks pelayanan wisata.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran Bahasa Inggris merupakan bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Perencanaan yang partisipatif mencerminkan prinsip manajemen pembelajaran adaptif, di mana keterlibatan masyarakat meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program ([Bush & Wong, 2020](#)).

Penelitian ini juga sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan desa wisata berbasis komunitas tidak hanya bergantung pada sumber daya ekonomi, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran dan penguatan kapasitas lokal. Pembelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan aktivitas desa wisata menunjukkan adanya proses *community capacity building*, di mana masyarakat secara kolektif meningkatkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pariwisata. Hal ini mendukung temuan ([Blichfeldt & Halkier, 2021](#)) yang menegaskan bahwa pembangunan pariwisata berbasis komunitas memerlukan integrasi antara pembelajaran sosial, partisipasi masyarakat, dan penguatan kapasitas lokal sebagai fondasi keberlanjutan.

Integrasi pembelajaran Bahasa Inggris dengan aktivitas desa wisata memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai proses pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi. Peningkatan kemampuan komunikasi masyarakat terbukti memperbaiki kualitas layanan wisata dan memperluas interaksi ekonomi dengan wisatawan mancanegara ([Lane & Kastenholz, 2021](#); [Zhang & Wu, 2022](#)).

Dari perspektif sosial, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh modal sosial. Tingginya kepercayaan antarwarga mendorong partisipasi aktif, sementara jejaring sosial memperkuat koordinasi dan keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas tidak dapat dipisahkan dari

kekuatan sosial masyarakat ([Su et al., 2021](#); [Woolcock & Narayan, 2020](#))

Norma gotong royong juga memainkan peran penting dalam membangun solidaritas dan kolaborasi antarwarga. Pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat desa ([Tauhid, 2024](#)). Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa desa wisata dengan modal sosial tinggi cenderung lebih berhasil dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas ([Nugroho et al., 2022](#)).

Dari sisi ekonomi, peningkatan kepercayaan diri masyarakat dalam berinteraksi dengan wisatawan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris berkontribusi terhadap kesiapan menghadapi pasar global ([Damanik et al., 2025](#)). Meskipun dampak ekonomi belum terukur secara kuantitatif, terdapat indikasi kuat bahwa pembelajaran membuka peluang usaha dan meningkatkan daya saing desa wisata ([Dangi & Jamal, 2022](#)).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara manajemen pembelajaran Bahasa Inggris dan modal sosial merupakan strategi efektif dalam pengembangan ekonomi desa wisata. Pembelajaran yang berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan keberlanjutan ekonomi lokal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pembelajaran Bahasa Inggris yang partisipatif dan berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi desa wisata. Pembelajaran di Desa Liang Pematang tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat modal sosial, seperti kepercayaan, jejaring, dan norma gotong royong. Integrasi antara perencanaan yang kontekstual, pelaksanaan berbasis praktik, serta dukungan modal sosial terbukti meningkatkan kesiapan masyarakat dalam berinteraksi dengan wisatawan dan membuka peluang ekonomi lokal. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris dapat dipahami sebagai strategi pemberdayaan sosial-ekonomi, bukan sekadar aktivitas pedagogis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian manajemen pembelajaran ke dalam konteks pembangunan ekonomi berbasis komunitas dan menegaskan peran penting modal sosial dalam keberlanjutan program. Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan bahwa pengelolaan pembelajaran perlu dirancang fleksibel, partisipatif, dan sesuai kebutuhan lokal. Namun, penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan belum mengukur dampak ekonomi secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran dan melibatkan lebih banyak konteks desa wisata.

## REFERENSI

- Afriani, I., Suriani, A., Desyandri, D., & Sukma, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas V SDN 24 Ujung Gurun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3480–3490. <https://doi.org/10.54373/imej.v6i3.3126>
- Annisa, N. (2026). Pengajaran bahasa Inggris dengan fokus pariwisata berkelanjutan menggunakan bahan ajar digital di sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1), 52–61.
- Blichfeldt, B. S., & Halkier, H. (2021). *Tourism and local community development*. <https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1874317>
- Bush, T., & Wong, K. M. (2020). School leadership and management in changing times. *International Journal of Educational Management*, 34(4), 635–648.

<https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2019-0132>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design*. <https://doi.org/10.4135/9781071802779>
- Damanik, B. A. R., Sinaga, Y., Sianturi, J. S., & Tungkup, M. K. L. (2025). Trends Inovasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris (Huta Inggris) Berbasis Digital Smartguide Pada Kelompok Kerja (POKJA) Desa Wisata Sait Buttu, Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 128–142.
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2022). *An integrated approach to sustainable community-based tourism. Sustainability*. 14(4). <https://doi.org/10.3390/su14042072>
- Fitriana, W., & Pratiwi, R. (2023). (2023). Community participation and social capital in tourism village. *Journal of Community Development Research*. <https://doi.org/10.14456/jcdr.2023.15>
- Hasanuddin, H., Muziatun, M., & Mas, S. R. (2025). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Inggris Bagi Pengelola Wisata Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Wisata Dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Wisata Torsiaje Di Kawasan Teluk Tomini. *Jurnal Pengabdian Pedagogika*, 3(2), 67–82.
- Higgins-Desbiolles, F. (2020). The “war over tourism”: Challenges to sustainable tourism in the tourism academy. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(4), 551–569. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1686044>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Lane, B., & Kastenzholz, E. (2021). Rural tourism: The evolution of practice and research approaches. *Journal of Rural Studies*, 82, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.12.004>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2021). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. <https://doi.org/10.1002/9781119490744>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis*. <https://doi.org/10.4135/9781506353074>
- Miolo, S., Muziatun, M., & Fatsah, H. (2025). Strategi pengembangan kompetensi bahasa Inggris bagi pengelola wisata di teluk tomini melalui perkampungan bahasa. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(4), 1213–1224.
- Moscardo, G. (2020). *Community capacity building: An emerging challenge for tourism development. Tourism Review*. 75(1), 102–110. <https://doi.org/10.1108/TR-02-2019-0065>
- Nugroho, P., Negara, P. D., & Yuniar, A. (2022). *Community-based tourism development and social capital: Evidence from Indonesian tourism villages. Tourism Management Perspectives*, 43, 100981. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100981>
- Oktapianti, M. S., Rahmawati, H., Natalia, I., & Winarto, T. (2026). OPTIMALISASI PERAN POKDARWIS MELALUI PELATIHAN BAHASA INGGRIS BERBASIS PARIWISATA DI DESA KARYAMEKAR, PASIRWANGI KAB. GARUT, JAWA BARAT. *Philantropy: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21–26.
- Oktapristia, S. I., Rachmawati, H. W., Mardhiah, K., & Salsabila, D. K. (2025). Delima Abang: Pioneering English and Tourism Classes to Enhance Human Resource Capacity in Donokerto Village. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 147–166.
- Rauf, W., Idham, A. Z., & Chandra, A. (2025). Penguatan pariwisata lokal melalui pembelajaran bahasa Inggris berbasis LMS Moodle untuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Bulue. *Room of Civil Society Development*, 4(1), 90–108.

- Richards, G., & Hall, D. (2021). *Tourism and sustainable community development*. Routledge *Advances in Tourism*. <https://doi.org/10.4324/9781003008338>
- Sangkala, S. F., Yaumi, M. T. A. H., Absri, A., & Riskiawat, N. S. (2026). Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Dasar bagi Kelompok Sadar Wisata dan Pemandu Lokal dalam Mendukung Pariwisata. *JOURNAL OF TRAINING AND COMMUNITY SERVICE ADPERTISI (JTCSA)*, 6(1), 34–42.
- Saraswati, R., Malabay, M., & Yuliati, Y. (2025). Pelatihan Komunikasi Lintas Bahasa untuk Masyarakat Desa Wisata di Desa Kadugene. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 619–628.
- Sari, M., et al. (2022). Non-formal education management in community learning. *International Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.1108/IJEM-07-2021-0285>
- Su, M. M., Wall, G., Wang, Y., & Jin, M. (2021). *Livelihood sustainability in a rural tourism destination: A social capital perspective*. *Sustainability*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/su13041962>
- Sudiarta, M., & Subadra, I. N. (2024). Meningkatkan pelayanan wisata melalui etika profesi dan bahasa asing di Desa Wisata Duda Timur, Karangasem-Bali. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 1(1), 35–41.
- Suryani, A., Nurkamto, J., & Drahati, N. A. (2021). Community-based English learning for tourism purposes: An Indonesian case. *Asian EFL Journal*, 28(2), 155–173. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5039623>
- Tauhid, B. (2024). MEMPERKUAT SAYA SAING DI DESTINAS WISATA PARAPAT KABUPATEN SIMALUNGUN MELALUI PENGEMBANGAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS. *Jurnal Darma Agung*, 32(6), 516–526.
- UNWTO. (2021). *Tourism and rural development: Supporting sustainable livelihoods*. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284422458>
- Winarta, I. B. G. N., Budiarta, P. G., Marantika, I. M. Y., Nurita, W., & Sucipta, I. P. A. (2025). PELATIHAN BAHASA INGGRIS BAGI PERANGKAT DESA DAN STAF KANTOR PERBEKEL PERERENAN. *LOKATARA SARASWATI*, 4(1), 45–52.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2020). *Social capital: Implications for development theory, research, and policy*. *The World Bank Research Observer*, 225–249. <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506336161>
- Yuda, I. B. N. K. P., & Subadra, I. N. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Pariwisata yang Berkelanjutan, Inklusif, dan Berdaya Saing Global. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 2(1).
- Zhang, J., & Wu, B. (2022). English for tourism and community empowerment in rural destinations. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 203–221. <https://doi.org/10.1080/15313220.2022.2036114>

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**